

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak merupakan bagian terpenting bagi kehidupan rumah tangga. Dalam tangan anak-anak generasi bangsa ini dapat ditentukan guna kemana arah tujuan bangsa ke depan. Tidak hanya itu, proses tumbuh kembang anak pun sangat diperhatikan dalam rangka mengarahkan dan membimbing mereka menuju tujuan yang diinginkan. Maka diperhatikan terhadap hak-hak anak menjadi suatu keharusan untuk mewujudkan cita-cita ini yaitu membentuk generasi masa depan yang berkualitas.

Jumlah anak di Indonesia semakin meningkat adari tahu ke tahun, banyak hal yang menjadi faktor pendorong ataupun penarik bagi seorang anak untuk terjun ke jalanan, salah satu faktornya adalah masalah kemiskinan yang tentu saja bukan hal yang baru di Indonesia. Sekarang ini, semua malah terjadi terbalik. Fenomena ini muncul seiring dengan bergesernya budaya yang sudah bergeser semakin jauh menyimpang. Pergeseran nilai dan sikap anak-anak serta remaja telah terjadi dan seakan akan sulit dibendung. Hal ini disebabkan karena derasnya arus informasi yang cepat tanpa batas dan juga masalah dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang komitmennya sudah mengalami penurunan terhadap penerapan nilai dan norma.

Kehidupan kota atau kaum urban sepiintas terlihat sangat glamor dan mewah. Beton-beton yang dibangun menghancurkan kehidupan yang dianggap kuno berdiri

megah. Beragam macam kehidupan terdapat di dalam kota yang sangat pekat dengan keramaian. Medan merupakan salah satu kota yang sudah mulai mengalami perubahan yang signifikan. Bangunan hotel, mall, supermarket, restoran serta bangunan lainnya. Menjadikan kota Medan yang dulunya asri sekarang menjadi kota yang hingar bingar, bising berpolusi udara. Daerah yang banyak terdapat tumbuhan-tumbuhan hijau, kini sudah jarang dijumpai di pusat kota. Hanya disekitar pinggiran saja taman-taman bisa dijumpai. Sebagai Ibukota Provinsi Sumatra Utara, sangat memungkinkan bila Medan menjadi sebuah tempat para kaum urban untuk mencari sumber kehidupan. Walau semua orang tau kehidupan di kota itu keras, tapi masih banyak orang yang memberanikan diri untuk menantang hidup di kota. Dari data perhitungan statistik Pemko Medan hingga tahun 2011, hampir 7.000 orang yang datang dan menetap di Kota Medan. Para pendatang tersebut datang dengan bermacam alasan, diantaranya sebagai pekerja baik disektor industri, Pembantu Rumah Tangga, Buruh Pabrik, pegawai restoran dan rumah makan, pelajar atau mahasiswa hingga masyarakat merantau dari kota Medan dan kembali lagi serta menetap setelah meninggalkan Medan selama berpuluh tahun yang lalu. Dari sekian banyak para urbanisme yang masuk ke Medan, terdapat juga pengangguran yang ingin mengadu nasib di Kota Metrolopolitan yang sarat akan kemiskinan. Karena banyak tak mendapati pekerjaan, akhirnya pengangguran-pengangguran itu mencari pekerjaan yang dianggap mudah namun dapat menghasilkan uang. Salah satu pekerjaan yang dilakoni adalah pengamen. Pengamen merupakan sebuah profesi yang dilakukan dengan cara bermain musik dengan meminta sumbangan ditempat-tempat keramaian. Di kota Medan hampir disemua persimpangan lampu merah dapat

dijumpai para pengamen yang mengamen di pinggir jalan. Para pengamen jalanan mempunyai ekonomis yang terbatas namun mempunyai musikalitas yang hidup serta mampu menghasilkan kreasi mereka sendiri. Banyak menganggap bahwa pengamen jalanan mempunyai nilai estesis dan musikal yang rendah. Dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan masyarakat menganggap kegiatan mengamen sebagai peristiwa musikal yang rendah dan kadangkala menjengkelan. Artinya, kalau kebetulan ada seorang atau sekumpulan pemusik yang menyajikan suatu permainan secara berpindah-pindah atau tetap di lokasi yang banyak dilintasi orang, maka sering kali orang-orang pada menghindar atau cepat-cepat mengatakan “maaf”. Kejadian-kejadian seperti ini sering kita temui di terminal angkutan umum, pusat penjualan makanan, kaki lima pertokoan, dan bahkan dalam bis kota yang berjalan. Secara umum orang menganggap kegiatan mengamen hanya berhubungan dengan pemusik yang kurang beruntung dalam hal ekonomi. Sehingga agak terkejut kalau menemukan kenyataan bahwa orang-orang seperti Iwan Fals, Doel Sumbang, Ebiet G Ade. Pada permulaannya karir mereka juga tidak terlepas dari kegiatan mengamen. Bahkan sejumlah pemusik yang sudah punya kesempatan dalam rekaman masih tetap juga berkecimpung di dunia musik jalanan seperti Anto Baret, Yono Slalu, Braga Stone dan sebagainya. Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa pengamen jalanan sebenarnya adalah orang yang melakukan kegiatan itu dengan keterpaksaan ekonomi walau ada sebagian orang menjadikan ini sebagai kesenangan. Atas dasar inilah peneliti ingin mengungkap sebuah realita tentang kehidupan pengamen jalanan, khususnya di kota Medan.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumut Tahun 2007 menyebutkan, bahwa jumlah penduduk miskin perkotaan hingga Juni 2007 tercatat 47, 11 persen dari 1.768 juta jiwa. Walaupun pada dasarnya bukan hanya masalah ekonomi dan kemiskinan yang menyebabkan mereka turun ke jalan, tetapi juga karena keinginan mereka sendiri untuk merasakan kebebasan tanpa banyak aturan dan norma dari orang tua (Waspada Online, di akses 12 Januari 2012). Sebagian dari anak jalanan menganggap bahwa mereka lebih baik bekerja dan mencari uang untuk jajan dari pada pergi sekolah, karena malas berfikir. Apalagi mereka mendapatkan uang kurang lebih Rp. 15.000,- hingga Rp. 90.000,- per hari dari bekerja di jalanan. Akibatnya dapat ditebak, anak-anak jalanan malas diajak ke habitat “normal” seperti pada umumnya anak seusia mereka, misalnya untuk bersekolah. Mereka lebih menikmati bermain di luar dan mencari uang untuk jajan mereka. Namun walaupun begitu, seharusnya jalanan bukanlah tempat yang cocok untuk anak-anak karena banyak hal – hal yang negatif yang akan didapat. Contohnya banyak anak-anak yang sudah terjun ke jalan kebanyakan menggunakan narkoba, merokok, berkelahi, hidup tidak teratur serta banyak lagi dampak yang akan didapat jika mereka hidup di jalanan. Belum lagi pelecehan seksual bagi anak-anak perempuan, karena tidak adanya perlindungan bagi mereka. Jumlah anak jalanan dari tahun ke tahun meningkat drastis, akibatnya banyak hak-hak anak yang tidak bisa terpenuhi selayaknya anak yang mendapatkan pendidikan yang layak bagi mereka. Kehidupan jalanan menjadikan kehidupan mereka sangat suram hingga semua itu mengarah kearah tindak kriminalitas yang akan berdampak tidak baik bagi lingkungan. Dalam hal ada fenomena sosial yang terdapat di dalam permasalahan ini. Setelah peneliti fenomena tersebut maka peneliti

tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan judul **“Identifikasi Lagu Yang Dinyanyikan Pengamen Jalanan Di Kota Medan”**.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka penulis memunculkan dan mengidentifikasi beberapa masalah, yakni sebagai berikut :

1. Jenis lagu apa saja yang dimainkan oleh pengamen jalanan ?
2. Darimana para pengamen jalanan belajar bermain musik ?
3. Apakah musik yang dimainkan pengamen menggunakan arransemen sebagai sarana menjual jasa permainan musik mereka ?
4. Bagaimana bentuk penyajian dan dan alat musik yang mereka gunakan dalam mengamen ?
5. Bagaimana hasil yang didapat dan dipergunakan apa saja penghasilan pengamen jalanan ?

C. PEMBatasan MASALAH

Menurut Nani dan Nurul (2008:30) dikatakan bahwa :

Pembatasan masalah merujuk kepada masalah – masalah yang dikemukakan dalam latar belakang. Peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan agar lebih fokus dalam penelitian.

Sejalan dengan pendapat di atas, maka penulis membatasi masalah penelitian ini menjadi sebagai berikut :

1. Jenis lagu apa saja yang dimainkan oleh pengamen jalanan ?
2. Bagaimana pengamen jalanan belajar bermain musik ?
3. Bagaimana bentuk penyajian dan dan alat musik apa saja yang mereka gunakan dalam mengamen?

D. PERUMUSAN MASALAH

Menurut pendapat Sumadi (2005:17) dikatakan bahwa : "Setelah masalah diidentifikasi dan dipilih, maka perlu dirumuskan. Perumusan ini penting, karena hasilnya akan menjadi penuntun bagi langkah-langkah selanjutnya."

Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini menjadi sebagai berikut : Bagaimana Identifikasi Permainan lagu Pengamen Jalanan di Kota Medan ?

E. TUJUAN PENELITIAN

Setiap kegiatan penelitian yang dilakukan senantiasa berorientasi kepada tujuan. Dengan mengetahui tujuan, maka arah kegiatan yang dilakukan menjadi jelas dan terarah sesuai dengan maksud si peneliti. Tujuan penelitian merupakan jawaban dari sebuah permasalahan penelitian akan berorientasi pada fokus untuk mendapatkan hasil kesimpulan.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Jenis lagu yang dimainkan oleh pengamen jalanan.
2. Untuk Mengetahui pengamen jalanan belajar bermain musik.

3. Untuk Mengetahui bentuk penyajian dan dan alat musik apa saja yang mereka gunakan dalam mengamen

F. MANFAAT PENELITIAN

Adapun hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai informasi bagi pembaca.
2. Sebagai refensi tambahan bagi pembaca guna membantu dalam proses penelitian yang berkaitan dengan pengamen jalanan.
3. Sebagai alat pengenalan latar belakang pengamen jalanan.